



Eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan Implementasi Nilai Kebinekaan di Kota Pekanbaru

Akbar Irfan Gazaly^{1*}, Bedriati Ibrahim², Suroyo³

¹ Universitas Riau; akbar.irfan5183@student.unri.ac.id

² Universitas Riau; bedriatiibrahim@gmail.com

³ Universitas Riau; suroyo11002@gmail.com

*Korespondensi

Dikirim: 20-10-2021; Diterima: 07-12-2021; Diterbitkan: 30-12-2021

Abstract: Pekanbaru is the capital city of Riau Province which is dominated by the Malay community, where Islam is the majority religion. The existence of the temple as a place of worship for Hindus has had its own impact on the social and religious life of the people of Pekanbaru City. This study uses qualitative research methods to observe the object of research as a whole by presenting comprehensive data descriptively. Methods of data collection are done through the process of observation and interviews. The data analysis technique was carried out through the stages of data reduction, data presentation (data display), and drawing conclusions (verification). The process of data validity using triangulation techniques. The results show that behind the construction of Pura Agung Jagatnatha there is a long history which is the most important part of the religious life of the Hindu community in Pekanbaru City. There is a development and existence of Pura Agung Jagatnatha as a house of worship that emphasizes diversity, where after the construction of Pura Agung Jagatnatha brought its own impact on the socio-religious life of the people of Pekanbaru City.

Keywords: Pekanbaru City; value of diversity; Pura Agung Jagatnatha

Abstrak: Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau yang didominasi oleh masyarakat Melayu, dimana Islam sebagai agama mayoritas. Keberadaan Pura sebagai rumah ibadah umat Hindu ternyata membawa dampak tersendiri bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengamati objek penelitian secara menyeluruh dengan penyajian data yang komprehensif secara deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (display data), dan menarik kesimpulan (verifikasi). Proses keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibalik pembangunan Pura Agung Jagatnatha terdapat sejarah panjang yang menjadi bagian terpenting bagi kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Kota Pekanbaru. Terdapat perkembangan dan eksistensi Pura Agung Jagatnatha sebagai salah satu rumah ibadah yang mengedepankan kebinekaan, dimana setelah dibangunnya Pura Agung Jagatnatha membawa dampak tersendiri bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: Kota Pekanbaru; nilai kebinekaan; Pura Agung Jagatnatha



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari belasan ribu pulau yang posisinya menyebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Keberagaman bangsa dapat dilihat dari etnis, ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan, pandangan hidup, dan sebagainya. Oleh karena itu, secara historis kultural bangsa Indonesia bersifat religius karena pertumbuhan kebudayaan Indonesia sangat diwarnai nilai-nilai keagamaan dan norma-norma kehidupan lainnya (Syafrianto, 2015). Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hal ini dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 tentang kebebasan beragama: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Realitas keberagaman masyarakat Indonesia disadari benar oleh para pendiri bangsa (*founding father*), dengan melepaskan egoisme, suku, agama, budaya, dan berbagai perbedaan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari lambang Negara Indonesia yang tertulis pada cengkraman burung garuda yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” yang semula menunjukkan semangat toleransi keagamaan, kemudian diangkat menjadi semboyan bangsa Indonesia. Sebagai semboyan bangsa, konteks permasalahannya bukan hanya menyangkut toleransi beragama tetapi jauh lebih luas seperti yang umum disebut dengan istilah suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) (Pursika, 2009). Salah satu bentuk semangat toleransi beragama dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat dilihat bahwa dalam Kitab Sutasoma selain disebutkan istilah Bhinneka Tunggal Ika juga mengajarkan toleransi kehidupan beragama yang lebih mendalam, seperti menempatkan agama Hindu dan agama Budha hidup bersama dengan rukun dan damai. Kedua agama itu hidup beriringan di bawah payung kerajaan, pada zaman pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Meskipun agama Hindu dan Budha merupakan dua substansi yang berbeda, namun perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan, karena kebenaran Hindu dan Budha bermuara pada hal “satu”. Semangat toleransi seperti yang tergambar dalam Kitab Sutasoma adalah harapan yang ingin diwujudkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Pekanbaru merupakan Ibu Kota Provinsi Riau yang didominasi oleh masyarakat Melayu. Dalam menjalankan kehidupan sosial masyarakatnya, masyarakat Melayu tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan. Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru. Namun tidak dapat dipungkiri, kehidupan masyarakatnya terdapat dominasi khususnya dalam kehidupan beragama. Beragamnya agama-agama yang dianut masyarakat di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa toleransi kehidupan beragama di tanah Melayu cukup baik saat ini. Salah satu bukti yang menunjukkan baiknya toleransi dalam kehidupan beragama di Kota Pekanbaru adalah dengan berdirinya sebuah Pura yang bernama Pura Agung Jagatnatha sebagai tempat suci umat Hindu di Kota Pekanbaru.

Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru terletak di Jalan Rawa Mulyo Nomor 3 Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai. Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru

berbeda dengan letak Pura Jagat pada umumnya. Pura ini didirikan di daerah yang mayoritas penduduknya non-Hindu, mengingat agama Hindu merupakan salah satu agama minoritas di Kota Pekanbaru. Pembangunan Pura Agung Jagatnatha dimulai pada tahun 1992, ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Gubernur Riau, Soeripto. Pembangunan Pura memakan waktu 9 tahun dan rampung dibangun pada tanggal 6 Agustus 2001 yang diresmikan oleh Gubernur Riau saat itu H. Saleh Djasit, S.H.

Keberadaan masyarakat Hindu di tengah masyarakat muslim Melayu di Kota Pekanbaru membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas bagaimana sejarah berdirinya Pura Agung Jagatnatha, kemudian bagaimana eksistensi Pura dari masa ke masa, serta nilai Kebhinnekaan apa saja yang telah diterapkan seiring dengan berkembangnya agama Hindu di Kota Pekanbaru. Selain itu melalui penelitian ini, sesuai dengan keilmuan peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber belajar sejarah terkait dengan materi Hindu Budha bagi peserta didik. Adanya sumber belajar yang dekat dengan lingkungan belajar siswa tentunya akan menjadi sumber dan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan perkembangan agama Hindu Budha di Indonesia. Harapannya, pada masa yang akan datang penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi penelitian selanjutnya terkait Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru.

Kajian teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah beberapa teori tentang eksistensi Pura, teori tentang Pura yang ada di Nusantara dan teori yang berkaitan dengan implementasi nilai kebinekaan terutama yang berhubungan dengan rumah ibadah. Terdapat beberapa kajian literatur atau penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dijadikan kepustakaan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya, penelitian Fauzi dan Hidir (2017) tentang adaptasi umat Hindu di Kota Pekanbaru, penelitian Suarnada, (2017) tentang Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso. Seken (2012) juga meneliti tentang eksistensi Pura Manik Kembar terhadap Kelahiran Anak kembar di Bali. Ada juga penelitian Ardhana, et al (2020) meneliti terkait Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep Wacana dan Prospek Masa Depan. Kemudian penelitian Putri, *et al* (2018) mengenai eksistensi Pura Beji Pasekan di Desa Pakaman Akah Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah fokus penelitian yang membahas tentang eksistensi Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru dan melihat implementasi nilai-nilai Kebinekaan terkait keberadaan Pura dan Umat Hindu di bumi Melayu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu; 1) mengetahui sejarah berdirinya Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru; 2) mengetahui eksistensi Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru; 3) mengetahui dampak implementasi nilai Pura Agung Jagatnatha terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Pekanbaru. Urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya publikasi literatur yang menggambarkan toleransi dan kebinekaan di tengah maraknya isu dan gesekan antaragama yang berujung konflik. Eksistensi Pura Agung Jagatnatha di tengah mayoritas masyarakat muslim menunjukkan adanya toleransi dan penghargaan atas perbedaan antaragama di Kota Pekanbaru.

Metode Penelitian

Menurut Moleong (2017) yang mengutip pendapat Bagdan dan Taylor (1989) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kurt dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penelitian manusia dan wawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan istilahnya.

Metode pengumpulan data sangat berfungsi demi keberhasilan penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan objektif, untuk itu penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan di Pura Agung Jagatnatha Kota Pekanbaru dengan melakukan pengamatan dan wawancara yang disertai dengan pencatatan secara langsung mengenai eksistensi Pura Agung Jagatnatha dan nilai kebinekaan apa saja yang telah diterapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat di sekitar Pura. Selain menggunakan teknik observasi peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data. Narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini yaitu; Ketut Sujarwo (Ketua Pengurus Pura Agung Jagatnatha), I Nengah Tantra (Wakil Ketua Pengurus Pura Agung Jagatnatha), Kawit (Kepala Bagian Bimas Hindu Kota Pekanbaru), Katiman (Penjaga Pura pada masa awal pembangunan), Nasrun (salah satu masyarakat muslim di lingkungan Pura). Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan arsip dan foto yang berkaitan dengan Pura Agung Jagatnatha dan yang berkaitan dengan implementasi nilai kebinekaan yang tumbuh di masyarakat.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data dimana proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Kedua penyajian data dilakukan dengan analisis kualitatif yang valid guna menghubungkan informasi supaya terkhusus dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Ketiga verifikasi data dilakukan melalui proses tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, dapat diambil pemahaman oleh peneliti. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data merupakan suatu bagian yang saling berkaitan pada saat penelitian, sebelum penelitian dan sesudah penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) mengemukakan bahwa ada empat kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil Penelitian

Sejarah berdirinya Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru

Sejarah pembangunan Pura Agung Jagatnatha tidak lepas dari transmigrasi umat Hindu ke Pekanbaru. Program ini merupakan transmigrasi penugasan dari pemerintah pusat, di samping bisa juga dari kehendak pribadi untuk mencari peluang hidup yang lebih baik. Peristiwa letusan Gunung Agung tanggal 18 Februari 1963 menjadi lembaran pertama dari

kisah masyarakat asal Bali ada di Sumatera Utara hingga ke Riau. Awalnya, sebagian penduduk yang terdampak Gunung Agung Bali tersebut melakukan transmigrasi ke Perkebunan Bandar Selamat Asahan, Sumatera utara. Selama 6 tahun, mereka menjadi pekerja kontrak di PTPN II sebagai petani karet. Setelah usai masa kontraknya, sebagian masyarakat Bali yang tinggal di perkebunan Bandar Selamat, memohon untuk mundur dengan hormat sebagai buruh perkebunan dan kembali ke tanah leluhurnya di Bali. Sebagian dari mereka ada yang tidak kembali kampung halaman kemudian memilih bertahan dan membentuk sebuah perkampungan Bali. Kemudian pada tahun 1989, sebagian terjadi pergeseran dimana ada yang pindah ke penjuru Riau. Pada masa-masa awal, mereka mendirikan kampung di wilayah Bagan Batu, Rokan Hilir dan menyebar sampai ada yang tinggal di Kota Pekanbaru (Syuhada, 2019).

Sebelum dimulainya pembangunan Pura Agung Jagatnatha, umat Hindu beribadah dari satu rumah ke rumah lainnya. Pelaksanaan ibadah di luar Pura tentunya tidak akan berjalan maksimal mengingat umat Hindu membutuhkan halaman yang luas untuk pelaksanaan ibadah yang umumnya dilakukan diluar ruangan. Atas dasar inilah, umat Hindu yang saat itu memiliki pengaruh di pemerintahan merasa perlu mengupayakan terlaksananya pembangunan Pura di Kota Pekanbaru.

Menurut I Nengah Tantra ada 3 faktor yang memberikan motivasi kuat terhadap usaha dalam pembangunan Pura yaitu; 1) Mempertimbangkan jumlah warga di Bagan Batu yang mampu merealisasikan pendirian Pura dengan jumlah warga yang lebih kecil dari jumlah warga yang berada di Pekanbaru; 2) Dukungan dan komitmen yang kuat dari sejumlah penganut agama Hindu yang memiliki jabatan dan posisi yang penting seperti di instansi pemerintah, BUMN, ABRI, POLRI, maupun perusahaan swasta yang bisa menjembatani proses perizinan dan pengadaan dana; 3). Semangat yang kuat dari penganut agama Hindu untuk bergotong royong dalam pembangunan Pura tanpa pamrih (Wawancara, 20 Juli 2021).

Salah seorang tokoh yang berjasa mempelopori pembangunan Pura Agung Jagatnatha di Pekanbaru pada tahun 1991 adalah Dr. Ir. I Putu Sedane, M.Sc. Setelah mengalami kendala lahan yang ditawarkan Caltex pada tahun 1985 akhirnya umat Hindu yang ada di Pekanbaru berinisiatif mencari tanah yang cocok dan strategis. Perintisan pendirian Pura Agung Jagatanatha diawali dengan membentuk wadah dalam bentuk yayasan yang dinamai dengan Yayasan Dharma Shanti pada tahun 1 Agustus 1991 yang langsung dipimpin oleh Dr. Ir. I Putu Sedane, M.Sc. Setelah membentuk yayasan kemudian dibentuklah panitia pembangunan Pura pada tanggal 28 September 1991 yang dipimpin oleh Ir. Ida Bagus Mayun.



Gambar 1. Foto Dr. Ir. I Putu Sedane, M.Sc.

Proses pembangunan Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru dibuat dengan ornamen berbau Hindu yang khas, untuk itu pekerja dan pengukir yang profesional didatangkan dari Medan dan Lampung. Butuh waktu sembilan tahun untuk menyelesaikan pembangunan Pura, Tidak sedikit bantuan dari umat agama lainnya seperti Islam, Kristen, Konghucu dan Budha serta adanya perhatian serius dari pihak pemerintahan baik dari Wali Kota maupun Gubernur.



Gambar 2. Foto Pura pada Masa Awal Pembangunan

Berdasarkan gambar di atas kita dapat melihat kondisi Pura pada masa awal pembangunan. Semenjak peletakan batu pertama oleh Soeripto selaku Gubernur Riau pada November 1992, proses pembangunan Pura terus berlangsung walaupun memerlukan waktu sampai tahun 2001 untuk diresmikan. Pembangunan Pura sebagai rumah ibadah Hindu di

tengah dominasi masyarakat muslim tentu saja akan menimbulkan pro kontra. Kekhawatiran akan hal tersebut menjadi latar belakang lokasi pembangunan Pura dipilih tidak jauh dari markas militer yaitu, Kodim 0301 Kota Pekanbaru dan markas penjagaan Lanud Roesmin Nurjadin. Seandainya kedepan terjadi konflik, maka keberadaan TNI dapat membantu menjamin ketertiban. Hubungan baik yang terjalin antara masyarakat Hindu dan umat beragama lainnya di Kota Pekanbaru seperti (Islam, Kristen, Konghucu, dan lainnya) membuat pembangunan Pura berjalan tanpa hambatan yang berarti. Banyaknya orang-orang Hindu yang berkontribusi di pemerintahan juga mendukung keamanan dalam pembangunan Pura. Selain itu, nilai-nilai toleransi yang dijunjung tinggi masyarakat Melayu Riau tentunya berkontribusi besar dalam meminimalisir adanya konflik ketika dibangunnya rumah ibadah umat minoritas seperti Hindu di Kota Pekanbaru.

Eksistensi Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa hal terkait eksistensi Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru, yakni sebagai berikut:

1. Sebagai Tempat Persembahyangan umat Hindu di Kota Pekanbaru

Pura Agung Jagatnatha merupakan satu-satunya Pura yang ada di Kota Pekanbaru yang dibuka setiap hari dengan tujuan memberikan ruang kepada umat untuk melaksanakan persembahyangan kapan saja dan keberadaan pura sangat diperlukan oleh umat Hindu, terkhusus untuk pekerja dari luar Kota Pekanbaru yang tidak menetap, seperti kepentingan dalam pekerjaan, pendidikan dan bisnis. Adanya Pura Agung Jagatnatha tentunya memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan peribadatan di Kota Pekanbaru.

2. Sebagai Tempat Persembahyangan Pada Hari Besar Agama Hindu di Kota Pekanbaru

Berdasarkan wawancara dengan I Nengah Tantra selaku wakil pengurus Pura penentuan pelaksanaan hari raya Hindu dibuat berdasarkan kalender Bali. Dalam pelaksanaannya sesuai dengan hari dan tanggal yang telah ditetapkan, salah satunya seperti Purnama dan Tilem dimana kegiatan ini dilakukan setiap bulan. Pada awal 15 hari pertama itu melaksanakan Purnama dan 15 hari terakhir melaksanakan Tilem, yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan kesucian. Lalu ada kegiatan keagamaan yang dilakukan enam bulan sekali seperti Galungan dan Kuningan serta acara tahunan seperti Nyepi (Wawancara, 21 Juli 2021).

Pelaksanaan Nyepi ataupun Hari Raya agama Hindu diperingati setahun sekali, dalam kegiatan pelaksanaannya dimulai tiga atau empat hari sebelum Upacara Melasti, sebuah upacara penyucian ke sumber-sumber air terdekat, seperti laut atau sungai yang bermuara ke laut. Sesuai ajaran Hindu, pelaksanaan Nyepi memiliki empat pantangan yaitu: tidak boleh berpergian, beraktifitas, berbuat gaduh, menyalakan api (lampu), jadi hari ini benar benar sepi. Menurut Nasrun, tidak hanya perayaan khusus umat di Kota Pekanbaru, tak jarang Pura Agung Jagatnatha menjadi pusat perayaan hari besar keagamaan se-Provinsi Riau. Tentu saja hal ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi Pura Agung Jagatnatha di Kota Pekanbaru (Wawancara, 14 Agustus 2021).

3. Tempat Pelaksanaan Kegiatan Piodalan

Umat Hindu Pura Agung Jagatnata Pekanbaru melaksanakan prosesi Piodalan yang dipimpin oleh Sulinggih atau Pinandita, Piodalan yang diartikan sebagai hari lahir Pura, dalam kegiatan Piodalan diperingati setiap 360 sekali pada purnama Karo menurut kalender Hindu atau kalender saka. Berdasarkan wawancara dengan Ketut Sujarwo menyatakan bahwa ketika Piodalan segenap umat Hindu berkumpul di Pura, mereka membicarakan, membahas berbagai persoalan hidup yang menyangkut kepentingan bersama serta adanya kegiatan pemberian wejangan yang dipimpin oleh Pinandita. Biasanya dalam kegiatan piodalan yang dilakukan satu tahun sekali ini, selain umat Hindu yang berada di Pekanbaru juga dihadiri oleh dari daerah lain seperti Kabupaten Siak, Pelalawan, Dumai dan Indragiri Hilir (Wawancara, 23 Juli 2021).

4. Sebagai Wadah Silaturahmi dan Musyawarah

Keberadaan Pura Agung Jagatnatha sangat dibutuhkan dalam melaksakan kegiatan silaturahmi baik untuk agama Hindu ataupun ada kunjungan dari luar Hindu serta Pemerintah, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), komunitas dan lembaga lainnya. Tamu biasanya yang berkunjung ke Pura melakukan kegiatan di Bale Paruman dimana fungsi Bale Paruman sebagai tempat musyawarah keluarga dan juga sebagai tempat untuk mempersiapkan sesaji menjelang upacara keagamaan, dikarenakan Bale Paruman salah satu fasilitas yang memiliki ruang terbuka dan cukup luas.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi di Bale Paruman

Gambar di atas merupakan salah satu arsip yang menggambarkan bagaimana Pura sebagai tempat diskusi masyarakat Hindu, hal-hal yang dibicarakan biasanya seputar kepentingan keagamaan. Namun, tidak hanya digunakan masyarakat Hindu, juga digunakan oleh masyarakat non-Hindu, terutama masyarakat sekitar Pura.

5. Sebagai Tempat Pembelajaran Siswa yang Menganut Agama Hindu di Tingkat SD, SMP dan SMA di Kota Pekanbaru

Kondisi pendidikan agama Hindu baik di sekolah negeri maupun swasta dari tingkat SD hingga ke SMA kurang memadai, oleh sebab itu pendidikan agama Hindu bagi siswa di Kota Pekanbaru dialihkan ke Pura Agung Jagatnatha agar kebutuhan pelajaran agamanya terpenuhi. Pura Agung Jagatnatha menjadi pusat edukasi agama bagi umatnya, sehingga umat Hindu di kota Pekanbaru memiliki dasar pengetahuan agama yang kokoh. Selain tempat ibadah untuk umat Hindu, Pura dijadikan sebagai tempat aktivitas pendidikan agama dan mempelajari seni. Menurut Sukrawati (2019) umat Hindu dan seniman-seniman Hindu percaya seni adalah persembahan. Seni memang telah manunggal dengan aktivitas keagamaan, seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni pahat, seni sastra dan seni lainnya.

6. Sebagai Ikon Umat Hindu di Kota Pekanbaru

Pura Agung Jagatnatha merupakan ikon yang dimiliki oleh umat Hindu yang ada di Kota Pekanbaru, sebagai agama yang minoritas di daerah bumi lancang kuning, Pura Agung Jagatnatha dapat menjadi wadah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi, meningkatkan pengetahuan dan penghayatan umat Hindu terhadap ajaran-ajaran agama dan dapat melestarikan kesenian dan budaya Hindu.

Dampak Implementasi Nilai Kebinekaan Pura Agung Jagatnatha terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Kota Pekanbaru

Menurut Arisuweni (2021) umat Hindu sangat menjunjung tinggi perbedaan. Sesuai kepercayaan agama Hindu terdapat tuntunan dan ajaran mengenai kecintaan akan kebinekaan bermasyarakat, diantaranya: **Pertama**, dalam Kakawin Sutasoma yang dikarang Mpu Tantular pada abad ke 14: "*Bhineka Tunggal IkaTan Hana Dharma Mangraw*". Artinya, meski berbeda-beda tetapi tetap satu, tiada dharma yang mendua. **Kedua**, ajaran *Tat Twam Asi*, Artinya, engkau adalah aku, aku adalah engkau yang dimana maksudnya membimbing kita mengasihi orang lain seperti menyayangi diri sendiri, rela berkorban tanpa pamrih. **Ketiga**, filosofi yang mengatakan *Wasudhaiwa Kutumbakan*. Artinya, kita semua bersaudara. Berdasarkan ini perbedaan agama dan budaya tidak membuat umat hindu terkotak-kotak dan saling curiga. **Keempat**, *Tri Hita Karana*. Ini menjadi konsep yang sangat esensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana kebinekaan, multikultural di negara kita, Indonesia tercinta. Menurut Arta (2017) nilai-nilai yang terkandung dalam kebinekaan ada 7 poin yang penting yaitu: Nilai keterbukaan, Kebersamaan, Toleransi, Tidak merasa paling benar, Mengedepankan musyawarah, Ikhlas (Lascarya), dan Berani mati (Tyagapati). Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kebinekaan merupakan nilai yang esensial yang bermanfaat untuk merawat keutuhan dalam lingkungan masyarakat Indonesia, meningkatkan solidaritas bangsa, yang sesuai dengan prilaku dan tingkah laku masyarakat.

Terkait dengan luas dan kompleksnya kebinekaan di negeri ini, menurut Ardhana, et al (2020) ada tiga aspek penting yang dapat dikemukakan untuk membantu menjelaskan keberadaan nilai kebinekaan pada tempat suci yaitu; 1) Keberadaan budaya, yang tercermin

dalam seni budaya warisan budaya para leluhur. 2) Keberadaan adat istiadat tercermin pada bangunan yang serba monumental, khususnya yang dipahatkan pada relief candi. 3) Keberadaan dalam sistem ritual dan tata cara upacara keagamaan.

Ketiga bentuk peradaban yang ada pada aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menggambarkan beragam nilai kebinekaan pada tempat suci di Indonesia. Ketika berbicara perihal kebinekaan pada tempat suci tentu tidak terlepas dari elemen-elemen lain yang menjadi bagian tak terpisahkan serta dapat menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Hyang pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia.

Menurut pendapat peneliti ada 4 (empat) poin penting yang dapat disimpulkan dari implementasi nilai kebinekaan di Pura Agung Jagatnatha yakni; 1) Toleransi, dimana maksud dari toleransi disini memiliki pikiran yang terbuka dalam menghargai perbedaan agar terwujudnya kekeluargaan dan kerukunan; 2) Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama sama untuk kepentingan dan tujuan tanpa adanya paksaan; 3). Religius adalah nilai yang berlandaskan keagamaan yang dianut oleh pemeluk agama tersebut. 4). Sosial Budaya, dimana proses pembudayaan terhadap pengakuan terhadap keberagaman itu dapat berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat.

Kesimpulan

Pura Agung Jagatnatha adalah satu satunya Pura di Kota Pekanbaru dan menjadi sarana peribadatan umat Hindu di Kota Pekanbaru secara khusus dan di Provinsi Riau secara umum. Jika melihat dan mengkaji eksistensi Pura Agung Jagatnatha maka kita dapat melihat dari eksistensi Pura sebagai sebagai Tempat Persembahyangan umat Hindu di Kota Pekanbaru, sebagai tempat persembahyangan di hari besar agama Hindu di Kota Pekanbaru, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Piodalan, sebagai wadah silaturahmi dan musyawarah, sebagai tempat pembelajaran siswa yang menganut agama Hindu di tingkat SD, SMP dan SMA di Kota Pekanbaru, sebagai ikon umat Hindu di Kota Pekanbaru. Dampak Implementasi Nilai Kebinekaan Pura Agung Jagatnatha terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Pekanbaru dapat dilihat dari empat aspek yaitu, toleransi, gotong royong, religius, sosial budaya

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Riau Bapak Dr. Suroyo, M.Pd. dan Ibu Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si. yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini. Terimakasih kepada narasumber yang sudah memberikan waktu dan pemikirannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Ardhana, et al (2020). *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep Wacana dan Prospek Masa Depan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arisuwani, L. G. (2021). Kebhinekaan Bermasyarakat dalam Hindu. <https://kemenag.go.id/read/kebhinekaan-bermasyarakat-dalam-hindu-5v10p>. Diakses tanggal 21 Juli 2021.

- Arta, I. P. S. (2017). Nilai-Nilai Kebhinekaan dalam Lontar Tuter Bubhuksah Menurut Perspektif Ekonomi Hindu. *Widya Sandhi*, 8(2), 1462-1472.
- Dewi, N. M. D. M. & Marbu, S. (2018). Komodifikasi Pura Keluarga di Bali. *Jurnal Studi Kultural*, 3(2), 86-87.
- Fauzi, R., Hidir, A. (2017). Adaptasi Umat Hindu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 1-15.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pursika, I. N. (2009). Kajian Analitik Terhadap Semboyan” Bhinneka Tunggal Ika”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1), 15-20.
- Putri, et al. (2018). Eksistensi Pura Beji Pasekan di Desa Pakaman Akah Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu), *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 494-500.
- Seken, I. K. (2012). Eksistensi Pura Manik Kembar terhadap Kelahiran Anak Kembar di Bali. *Lampuhyang*, 3(1), 48-63.
- Suarnada, I. G. M. (2017). Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 8(1), 29-37.
- Sukrawati, N. M. (2019). Eksistensi dan Peranan Pandita Bali Aga dalam Pendidikan Keagamaan Umat Hindu di Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 79-84.
- Syafrianto, E. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 217-229.
- Syuhada, P. A. (2019). Asal Mula Masyarakat Bali di Riau, Kental Budaya dan Pluralisme. <https://www.kompasiana.com/panjiasyuhada/5cf5506c95760e793278be22/asal-mula-masyarakat-bali-di-riau-kental-budaya-dan-pluralisme>. Diakses 21 Juli 2021.
- Wawancara dengan I Nengah Tantra tanggal 20 Juli 2021.
- Wawancara dengan Ketut Sujarwo tanggal 23 Juli 2021.
- Wawancara dengan Nasrun tanggal 14 Agustus 2021.